

# Implementasi Sosiokultural berbasis Kontekstual pada Pembelajaran Menggambar Dua Dimensi Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar

Dya Ayu Agustiana Putri, M.Pd.

*Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta  
dyaayu.10034@gmail.com*

## Abstrak

Berbagai revolusi era yang terjadi membuat peradaban manusia terus berkembang. Era industri sebentar lagi akan digantikan era society. Meskipun demikian, nilai sosiokultural yang sudah ada sejak dahulu harus dipertahankan sehingga identitas nasional Bangsa Indonesia tidak hilang terbawa arus revolusi. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji bagaimana mengimplementasikan konsep sosiokultural berbasis kontekstual pada pembelajaran menggambar dua dimensi siswa kelas rendah sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai sosiokultural sebaiknya dilakukan sejak siswa kelas rendah dalam menggambar dua dimensi. Siswa akan menggali apa yang pernah mereka lihat, lakukan, dan alami secara kontekstual yang dapat mempengaruhi daya cipta dan kreativitas. Implementasi konsep sosiokultural dalam kajian kontekstual dapat memberikan pemahaman tentang kenampakan asli daerah tempat tinggal siswa. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan pendidikan karakter dengan tetap mempertahankan kebudayaan asli sebagai pembentuk identitas bangsa yang tidak akan berubah dari masa ke masa melalui pembelajaran menggambar dua dimensi.

Katakunci: sosiokultural berbasis kontekstual; menggambar dua dimensi; siswa kelas rendah

## 1. Pendahuluan

Berbagai revolusi era yang terjadi menyebabkan dampak kemajuan dan peningkatan pola pikir manusia, salah satunya adalah pada pendidikan. Pendidikan merupakan suatu sistem yang tidak bisa dipisahkan dari perkembangan peradaban manusia. Sistem pendidikan akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas sehingga mampu bersaing dan memenuhi tuntutan zaman yang semakin maju. Generasi masa depan akan mampu membawa perubahan bangsa ke arah yang lebih baik jika sistem pendidikan yang diterapkan sesuai dengan karakteristik dan kepribadian individu.

Perubahan berbagai era yang terjadi menyebabkan karakteristik dan kepribadian asli bangsa Indonesia mulai terkikis dengan masuknya berbagai budaya asing. Budaya asing yang masuk ke Indonesia mudah diterima oleh masyarakat Indonesia karena sesuai dengan era yang sedang terjadi. Hal ini juga berpengaruh dengan sistem pendidikan salah satunya adalah perubahan kepribadian

dan pola pikir siswa. Siswa mulai menerapkan budaya asing pada kegiatan sehari-hari mereka dan mulai meninggalkan sosial budaya asli tempat tinggal mereka.

Siswa menerapkan budaya asing yang masuk ke Indonesia dalam proses keseharian, baik di rumah dan sekolah. Salah satu budaya asing yang paling digemari siswa adalah budaya korea selatan. Siswa menggunakan ikon budaya korea selatan dan budaya negara asing lainnya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan karakter asli bangsa sudah mulai memudar.

Identitas dan karakteristik asli bangsa Indonesia mulai hilang sehingga diperlukan adanya suatu konsep yang dapat diinternalisasikan ke dalam sistem pendidikan untuk menyelamatkan sosial budaya asli nasional. Sistem pendidikan harus memuat penguatan konsep pengajaran dimana pembentukan kepribadian siswa harus sesuai dengan karakteristik asli bangsa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan sistem pendidikan adalah sebuah wadah yang digunakan dalam mempersiapkan generasi masa depan yang sesuai dengan perubahan zaman namun juga berkarakter.

Perubahan zaman membuat peralihan pada setiap komponen sistem pendidikan. Kurikulum merupakan komponen paling mendasar pada sistem pendidikan. Memasuki awal era society, kurikulum yang digunakan di sekolah juga mengalami adaptasi dan perubahan, sehingga di berbagai tingkat satuan pendidikan menggunakan kurikulum merdeka belajar dengan orientasi pembelajaran berbasis siswa. Siswa bebas untuk memilih materi dan gaya belajar mereka pada saat proses pembelajaran.

Pembelajaran seharusnya merupakan pembelajaran yang bermakna pada siswa, tidak hanya terkait dengan kognitif melainkan siswa harus dibekali pendidikan karakter dalam dirinya agar bisa mempertahankan kepribadiannya serta bisa mempertahankan identitas asli bangsa Indonesia, salah satunya dengan belajar konsep sosiokultural. Undang-undang Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 menyebutkan bahwa pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat. Dengan demikian, sistem pendidikan akan mampu mencetak generasi yang dapat mengembangkan dan melestarikan daerah asli di sekitarnya.

Siswa sebagai generasi pembentuk masa depan akan bisa menjaga keaslian daerah tanah kelahirannya sebagai identitas asli nasional dan bentuk adaptasi berbagai perkembangan zaman. Hidayati (2016:40) menjelaskan bahwa kearifan lokal sebagai modal masyarakat untuk menciptakan nilai sosiokultural yang luhur dan seimbang. Sosiokultural merupakan kenampakan suatu wilayah berdasarkan keadaan sosial budaya asli terhadap daerah di sekelilingnya. Sehingga akan terciptanya suasana belajar sesuai dengan karakteristik sosiokultural lingkungan setempat.

Pembelajaran diselenggarakan dengan menginternalisasikan kekhasan sosiokultural dengan kajian kontekstual siswa. Konsep ini tidak diajarkan secara teoritis, melainkan secara kontekstual. Siswa akan lebih bersemangat dalam belajar karena materi pembelajaran dekat dan umum dengan keseharian siswa. Materi disesuaikan dengan

keadaan asli tempat tinggal siswa. Dengan demikian akan mendorong siswa untuk mengkonstruksi apa yang telah mereka pelajari dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, dan menerapkannya pada kegiatan bermasyarakat.

Sosiokultural berbasis kontekstual diaplikasikan pada mata pelajaran SbDP. Mata pelajaran SbDP merupakan mata pelajaran yang digemari sebagian besar siswa sebagai sarana *refreshing* dari pembelajaran yang menggunakan kemampuan otak kiri. Mata pelajaran SbDP menggunakan kemampuan otak kanan siswa pada pengaplikasian pembelajaran. Terdapat berbagai kompetensi dasar pada mata pelajaran SbDP, salah satunya adalah kompetensi dasar menggambar dua dimensi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di berbagai sekolah dasar banyak dijumpai penggunaan budaya asing oleh siswa, seperti pada saat pembelajaran menggambar. Banyak siswa menggambar tokoh ikon dari budaya korea selatan. Ada juga siswa yang menggambar tokoh kartun yang sering muncul di televisi dan bukan merupakan tokoh asli Indonesia. Meskipun demikian, masih ada juga siswa yang menggambar hewan dan anggota keluarga dengan jumlah yang tidak terlalu banyak, sedangkan siswa yang menggambar pemandangan kenampakan alam hanya beberapa siswa saja.

Fenomena pada pembelajaran menggambar mendorong guru untuk menginternalisasikan konsep sosiokultural berbasis kontekstual ke dalam pembelajaran sebagai aplikasi dari kurikulum merdeka belajar. Meskipun terjadi revolusi zaman, nilai-nilai sosiokultural yang sudah ada sejak dahulu harus dipertahankan, sehingga identitas nasional bangsa Indonesia tidak hilang terbawa arus revolusi. Dengan demikian konsep sosiokultural harus diinternalisasikan pada saat kegiatan pembelajaran sebagai bagian dari aplikasi pendidikan karakter pada kurikulum merdeka belajar.

Kajian sosiokultural memang kompleks, dalam mengimplementasikannya dapat diinternalisasikan secara sederhana salah satunya melalui pembelajaran menggambar. Pembelajaran menggambar yang paling dasar adalah menggambar dua dimensi yang diajarkan kepada siswa kelas rendah sekolah dasar. Tabrani (2012) menjelaskan bahwa tidak ada satupun siswa yang tidak suka pembelajaran menggambar dikarenakan menggambar merupakan tahapan awal pemahaman siswa. Sosiokultural berbasis kontekstual diajarkan

kepada siswa sejak kelas rendah agar tersimpan dalam memori jangka panjang dan siswa terbiasa menggunakan konsep tersebut dalam kegiatan sehari-hari.

Guru mengaplikasikan sosiokultural berbasis kontekstual pada pembelajaran menggambar dua dimensi agar siswa memahami sosial budaya sekitarnya secara kontekstual melalui media gambar. Siswa akan memahami karakteristik asli daerah tempat tinggal mereka dan akan bisa menjaga kelestariannya kelak. Oleh karena itu, penulis bertujuan untuk mengkaji bagaimana mengimplementasikan konsep sosiokultural berbasis kontekstual pada pembelajaran menggambar dua dimensi siswa kelas rendah sekolah dasar.

## 2. Metode

Penelitian tentang sosiokultural berbasis kontekstual pada pembelajaran menggambar dua dimensi kelas rendah sekolah dasar merupakan suatu upaya yang bisa dilakukan dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa di dalam pembelajaran. Penelitian ini sebagai bagian dari aplikasi kurikulum merdeka belajar yang diterapkan pemerintah sebagai suatu bentuk kajian tentang nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Guru dan siswa sebagai satu kesatuan sistem pembelajaran akan menerapkan konsep nilai-nilai karakter pada saat pembelajaran.

Penelitian ini bersifat studi kepustakaan, yang dapat memberikan kerangka konseptual tentang konsep sosiokultural berbasis kontekstual pada pembelajaran menggambar dua dimensi kelas rendah sekolah dasar. Teori dan hasil pemikiran akan dianalisis kemudian dikembangkan menjadi sebuah kajian yang bermanfaat dan bermakna bagi pembaca. Dengan demikian, penelitian ini akan menjadi ulasan, gagasan, dan pengembangan pemikiran bagi guru dalam menerapkan sebuah pembelajaran.

Sosiokultural berbasis kontekstual pada pembelajaran menggambar dua dimensi kelas rendah sekolah dasar membahas berbagai konsep yang saling berkaitan. Pembahasan penelitian ini adalah tentang karakteristik siswa kelas rendah sekolah dasar, sosiokultural berbasis kontekstual, hakikat sosiokultural berbasis kontekstual, implementasi sosiokultural berbasis

kontekstual pada pembelajaran menggambar dua dimensi kelas rendah sekolah dasar, dan manfaat yang akan diperoleh. Sehingga dapat memberikan suatu pengetahuan baru serta dapat merangsang pemikiran guru sehingga diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dalam membuat suatu bentuk inovasi pembelajaran pada penerapan kurikulum merdeka belajar.

## 3. Pembahasan Hasil

### 3.1 Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar

Sistem pendidikan akan menghasilkan suatu produk pendidikan berupa manusia yang berpendidikan dan berkarakter. Siswa merupakan subjek dan hasil dari suatu sistem pendidikan. Proses pembelajaran akan menentukan keterlaksanaan dan keberhasilan seluruh komponen pada sistem pendidikan. Pembentukan kemampuan siswa secara menyeluruh di sekolah dipengaruhi proses pembelajaran yang sudah ditempuh.

Hakikat suatu pembelajaran adalah ketika guru mampu memahami tentang karakteristik siswa. Pembelajaran tergantung pada pemikiran guru terhadap keberhasilan pemahaman siswa tentang suatu konsep materi yang diajarkan. Guru harus menyesuaikan metode, strategi, materi, dan pemilihan kompetensi pada konsep yang akan diajarkan sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan demikian pembelajaran akan menjadi bermakna karena siswa akan mampu memahami dan menerima konsep materi yang diajarkan karena sesuai dengan karakteristiknya.

Sekolah dasar dibagi menjadi dua tingkatan kelas, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Supandi (1992:44) menjelaskan bahwa kelas 1, 2, dan 3 merupakan tingkatan kelas rendah, sedangkan kelas 4, 5, dan 6 merupakan tingkatan kelas tinggi. Kelas rendah maupun kelas tinggi memiliki karakteristik tersendiri pada pembelajaran. Guru sebagai pendidik harus mampu memahami dan membedakan karakteristik siswa kelas rendah maupun kelas tinggi pada saat pembelajaran sehingga materi yang diajarkan dapat terserap dengan baik oleh siswa.

Tingkatan kelas rendah sekolah dasar adalah kelas 1, 2, dan 3, dengan rentang usia 6-9 tahun. Siswa pada tingkatan ini masih tergolong anak usia dini yang merupakan masa terpenting bagi perkembangan seseorang. Guru harus mampu menstimulasi dan menggali seluruh kemampuan dan kompetensi yang dimiliki siswa sehingga akan dapat berkembang secara optimal. Masa kelas

rendah merupakan waktu terbaik bagi siswa dalam mempelajari konsep-konsep dasar untuk menjembatani dalam mempelajari konsep-konsep lanjutan.

Siswa kelas rendah memiliki karakteristik yang membedakannya dengan siswa kelas tinggi. Berk (2007:20) menjelaskan teori Piaget tentang karakteristik siswa kelas rendah sekolah dasar. Karakteristik siswa kelas rendah masih dalam tahap operasional konkret sehingga tingkat kognitif pada manipulasi fisik dari obyek konkret, berorientasi pada pengalaman yang pernah dialami, mampu memberikan jawaban yang benar dan tepat tentang ikon yang berbeda, pemahaman tidak didominasi oleh persepsi melainkan masih menerapkan logika dengan melihat benda nyata (belum bersifat abstrak apalagi hipotesis), dan proses berpikir menjadi lebih terorganisasi ke sistem proses mental yang lebih besar. Karakteristik tersebut dapat menjadi acuan dalam menerapkan metode dan materi yang diajarkan pada siswa kelas rendah.

### **3.2 Sosiokultural berbasis Kontekstual pada Pembelajaran Menggambar Dua Dimensi Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar**

Kemajuan peradaban dunia membawa dampak yang besar bagi pembangunan suatu negara. Paradigma dan pandangan suatu bangsa akan berubah ketika mengadaptasi peradaban baru yang berkembang. Masuknya pengaruh sosial budaya asing ke Indonesia membawa perubahan pada berbagai sektor yang ada, salah satunya adalah sektor sistem pendidikan. Sektor pendidikan adalah salah satu sektor yang paling berpengaruh sebagai suatu sistem yang berperan dalam mencetak sumber daya manusia yang merupakan cikal bakal kemajuan suatu negara di masa depan.

Masuknya sosial budaya asing ke sistem pendidikan Indonesia tidak sepenuhnya merugikan. Ada beberapa teori dan konsep pengembangan asing yang bisa disadur dan dikembangkan pada pembelajaran di Indonesia. Teori dan konsep asing tersebut dapat menjadi sebuah inovasi baru yang bisa diterapkan pada pembelajaran. Meskipun demikian, karakter asli bangsa Indonesia menjadi mengkhawatirkan karena masuknya sosial budaya asing ke Indonesia yang

menyebabkan terkikisnya karakter asli Bangsa Indonesia. Bertajuk berdasar situasi ini, maka diperlukan suatu pondasi pendidikan nilai-nilai karakter sebagai upaya dalam mempertahankan identitas nasional bangsa Indonesia agar tidak hilang terbawa arus revolusi.

Masa depan suatu bangsa terletak pada masa depan generasi bangsa itu sendiri. Masa depan yang kokoh dan maju terletak pada pondasi kepribadian dan karakter yang dibangun secara berkesinambungan pada generasi penerus bangsa. Komponen dan nilai identitas nasional akan mampu bertahan dan tetap luhur jika dapat memberi respon pada logika jati diri bangsa itu sendiri sebagai bagian dari upaya mempertahankan karakter bangsa dari pengaruh sosial budaya asing. Hal yang dapat dilakukan adalah memberikan pendidikan karakter pada generasi penerus sebagai upaya untuk membentuk insan yang berkarakter.

Siswa yang merupakan tonggak generasi penerus bangsa harus bisa melestarikan sosial kebudayaan asli tanah airnya. Pentingnya mengenalkan kenampakan lingkungan tempat tinggal siswa merupakan sebuah langkah awal dalam menanamkan pendidikan karakter sosiokultural berbasis kontekstual pada siswa secara sederhana. Pemahaman siswa akan kenampakan lingkungan sekitar tempat tinggalnya seperti sosial, tradisi, budaya, kenampakan alam, adat istiadat, dan lain sebagainya akan bisa menjadi bekal siswa dalam memajukan dan mengembangkan daerahnya di masa yang akan datang.

Konsep sosiokultural berbasis kontekstual menekankan bahwa lingkungan sosial dapat membantu proses pembelajaran. Siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan karena ketertarikan dan kajiannya erat dengan kehidupan sehari-hari. Tylor dalam H.A.R Tilaar (2002:7) menjelaskan bahwa manusia, masyarakat dan budaya sebagai tiga dimensi dari hal yang bersamaan. Oleh sebab itu, pembelajaran tidak dapat terlepas dari sosiokultural dalam suatu masyarakat.

Pengetahuan bisa didapatkan dari berbagai sumber, salah satunya dari sosial budaya sekitar. Banyak nilai-nilai yang terkandung pada kegiatan-kegiatan sekitar yang bisa dijadikan siswa sebagai bahan kajian untuk dipelajari. Guru secara aktif sebagai fasilitator perlu untuk mendorong pemahaman siswa dengan memberikan rangsangan dengan menggali pengalaman yang pernah dialami oleh siswa. Siswa akan mengkonstruksi pengetahuan dengan menghubungkan pengalaman

yang pernah dimilikinya dengan melakukan pengamatan secara kontekstual berbagai sumber-sumber sosiokultural yang terdapat di lingkungan sekitar.

Pendidikan karakter sebaiknya diajarkan secara eksplisit pada pembelajaran formal di sekolah. Siswa secara bermakna akan mempelajari konsep tersebut secara bertahap dengan mengkonstruksi konsep yang didapat dan kemudian diterapkan pada perilaku keseharian. Penanaman pendidikan karakter bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, perilaku kebiasaan yang sudah terbentuk pada diri siswa sejak lama akan sulit untuk hilang dan diubah dengan konsep yang baru. Dengan demikian, sebaiknya nilai-nilai pendidikan karakter perlu diberikan pada siswa sejak usia dini agar mereka dapat mengkonstruksi konsep tersebut sejak awal dan akan terbawa pada kebiasaan kegiatan keseharian siswa di masa depan.

Konsep sosiokultural perlu ditanamkan pada siswa sejak usia dini agar siswa terbiasa menerapkan konsep dan bisa mengembangkan konsep tersebut ketika dewasa. Sosiokultural merupakan kajian yang kompleks untuk dipahami oleh siswa. Siswa akan meraba-raba makna yang terkandung dalam konsep tersebut jika guru mengajarkan konsep secara teoritis. Guru harus mengaitkan berbagai hal yang diminati oleh siswa, seperti materi, kompetensi dasar, lingkungan belajar, dan lain sebagainya. Siswa akan lebih tertarik dalam mempelajari konsep baru jika disesuaikan dengan karakteristik dan minat mereka.

Sosiokultural berbasis kontekstual perlu diajarkan sejak dini kepada siswa. Upaya yang bisa dilakukan adalah menerapkan konsep tersebut kepada siswa sekolah dasar kelas rendah. Rentang usia kelas rendah sekolah dasar yang berkisar antara 6-9 tahun merupakan fase operasional konkret. Sosiokultural diajarkan berbasis kontekstual agar sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah. Dengan diajarkannya konsep tersebut sejak kelas rendah, siswa akan lebih terbiasa menggunakan konsep tersebut sehingga akan bisa melestarikan sosiokultural asli tempat tinggal siswa.

Konsep sosiokultural diaplikasikan pada mata pelajaran SBDP sebagai salah satu mata pelajaran yang paling digemari oleh siswa.

Kompetensi dasar yang digunakan berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan pengamatan sekitar oleh siswa yaitu pelajaran menggambar. Pembelajaran menggambar yang diajarkan di kelas rendah adalah menggambar dua dimensi. Siswa dapat menuangkan hasil pengalaman dan pengamatan pada hasil karya mereka. Dengan demikian, tingkat kreativitas siswa akan berkembang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa.

Kajian sosiokultural sangat erat kaitannya dengan pengamatan secara kontekstual. Konsep ini berangkat dari pemikiran bahwa betapa pentingnya pendidikan yang melihat hubungan antara sosial budaya dan pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Bakker (1989) menjelaskan bahwa lingkungan sekitar tidak hanya memberikan identitas pada kebudayaan, melainkan dapat mempengaruhi pola pikir, sebagai penentu perasaan, tingkah laku, dan kesenian. Guru sebagai fasilitator akan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa.

Siswa dapat mengimplementasikan konsep sosiokultural pada hasil karya menggambar dua dimensi dengan topik menggambar kegiatan sosial dan kebudayaan masyarakat tempat tinggal secara kontekstual. Cara ini memungkinkan siswa dalam mempelajari tentang nilai-nilai sosial budaya yang ada disekitar mereka. Pengetahuan akan dibangun secara mandiri dan bertahap oleh siswa dalam bentuk pengalaman baru melalui konsep yang diajarkan guru yang dikaitkan dengan pengamatan dan pengetahuan awal yang terjadi melalui proses interaksi sosial.

Guru akan menghadirkan suatu kondisi dimana siswa akan diajak bersama-sama dalam mengamati lingkungan dunia nyata sekitar mereka. Siswa akan mengkaji keadaan sosial dan kebudayaan setempat dan menuangkannya pada kertas gambar sebagai hasil karya seni. Kegiatan menggambar yang dilakukan siswa merupakan kegiatan yang bermakna. Di samping siswa menuangkan kreativitas yang dimiliki, siswa akan menggambar berbagai aktivitas yang terjadi di lingkungan sekitar. Setiap siswa akan memiliki karakter gambar yang berbeda karena disesuaikan dengan pola pikir, karakter, dan pengalaman masing-masing siswa. Dengan demikian, akan terbentuk sebuah konsep sosiokultural setempat sebagai secara kontekstual dalam bentuk gambar-gambar yang dihasilkan oleh siswa.

### **3.3 Hakikat Sosiokultural berbasis Kontekstual pada Pembelajaran Menggambar Dua Dimensi Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar**

Hakikat pembelajaran merupakan mekanisme transfer pengetahuan yang berasal dari berbagai arah dalam menunjang pencapaian. Pembelajaran berlangsung secara alami dalam berbagai kegiatan siswa di sekolah sehingga siswa bisa terlibat langsung didalamnya. Siswa menerima berbagai bentuk pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara aktif. Siswa perlu memahami bagaimana tujuan belajar, manfaat yang diperoleh, serta bagaimana proses dalam mencarinya.

Berbagai proses interaksi di dalam belajar merupakan hakikat dari sebuah pembelajaran. Interaksi tersebut berupa interaksi antar siswa, interaksi antara siswa dan sumber belajar, dan interaksi siswa dengan guru. Mekanisme ini menghasilkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Ausubel (1968) menjelaskan bahwa materi pelajaran yang dipelajari siswa harus bermakna. Siswa tidak hanya menerima teori kognitif saja, namun pembentukan karakter juga akan terjadi pada kepribadian siswa.

Siswa memahami gejala sosial dan kebudayaan yang ada di sekitar menimbulkan pemikiran dan persepsi yang baru pada diri siswa. Hal yang belum pernah diketahui sebelumnya akan dikonstruksi siswa menjadi konsep baru yang bermakna. Pengetahuan yang bermakna bisa diperoleh dimana pengetahuan yang baru diperoleh dikaitkan dengan persepsi yang telah dimiliki seseorang sejak lama dengan persyaratan pengetahuan itu harus sesuai dengan kemampuan berpikir dan sudut pandang siswa, serta sesuai dengan pola pikir siswa. Generalisasi pengetahuan akan menghasilkan pola konsep yang saling terhubung dan berkaitan.

Generalisasi konsep seyogyanya diaktualisasikan dengan pembelajaran yang digemari dan terhubung dengan aktualisasi siswa. Konsep sosiokultural berbasis kontekstual dapat diaplikasikan pada mata pelajaran SbDP. Materi disesuaikan dengan penyajian konsep yang akan dibangun.

Menggambar merupakan materi dasar pada mata pelajaran SbDP. Menggambar merupakan langkah siswa untuk menuangkan imajinasi dan kreativitas dalam bentuk karya seni. Setiap siswa memiliki karakter dan pemikiran tersendiri pada gambar yang dibuatnya yang melambangkan domain pengetahuan dan sikap seseorang.

Menggambar merupakan peregangan dari tingkat kognitif siswa menjadi sarana artistik. Siswa tidak menyadari bahwa mereka telah melihat gambaran sudut pandang yang berbeda pada setiap gambar dengan apa yang sudah siswa awal persepsikan. Mendengarkan penjelasan dan sudut pandang dari guru akan memperluas pemikiran kreatif siswa dan akan bisa merangsang pola pikir ke arah yang lebih tinggi. Pola pikir dan sudut pandang baru akan terbentuk sebagai imbas dari pembangunan pemahaman yang dilakukan secara bertahap dan sistematis. Penekanan utama terletak pada bagaimana seseorang akan dapat belajar dengan bantuan orang lain untuk menghubungkan pemahaman konsep dalam zona keterbatasan yang disebut *Zona Proksimal Development (ZPD)*.

Interaksi pemahaman siswa dalam mempelajari sosiokultural sangat diperlukan dalam mengkonstruksi pengetahuan. Schunk (2012:243) menjelaskan pendapat Vigotsky bahwa regulasi diri dikembangkan melalui tindakan dan operasi mental yang terjadi pada interaksi sosial. Interaksi sosial dan budaya sangat berpengaruh dalam membangun pengetahuan. Materi yang diajarkan dikaitkan dengan sosial kebudayaan sekitar sehingga siswa tidak hanya memahami teori melainkan dapat melakukan pengamatan langsung pada sumber yang bersangkutan.

Sosiokultural dipandang sebagai suatu kondisi yang kontekstual tentang berbagai kultur sosial yang terjadi di dalamnya. Keadaan sosial kebudayaan sebagai tempat transfer pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai karakter. Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui proses pembentukan kognisi secara aktif. Siswa sebagai pusat dan penentu pada pembelajaran secara konstruktif dengan mengambil peran untuk menghubungkan informasi terdahulu dengan penguatan konsep yang terjalin melalui proses tata laksana oleh guru yang bertugas sebagai penghubung persepsi awal yang dimiliki siswa dengan konsep baru.

### **3.4 Implementasi Sosiokultural berbasis Kontekstual pada Pembelajaran Menggambar Dua Dimensi Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar**

Kebutuhan pendidikan yang paling utama bukan terletak pada hasil belajar siswa, melainkan pendidikan yang dapat mengoptimalkan seluruh potensi siswa. Pendidikan karakter diperlukan dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Kemendiknas (2010:20) menggambarkan pentingnya pendidikan karakter kepada siswa sebagai proses pembentukan diri menjadi manusia seutuhnya. Kematangan sikap akan menentukan pola pikir dan tindakan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Siswa akan mampu menghadapi dan menyelesaikan segala tantangan dan masalah dalam kehidupannya dengan bijaksana dan kompeten.

Pembelajaran pada hakikatnya akan optimal apabila disesuaikan dengan karakteristik dan lingkungan belajar siswa. Masuknya beragam kebudayaan asing menyebabkan biasanya jati diri siswa. Isu-isu dan gejala sosial yang terjadi di masyarakat menyebabkan jati diri siswa terombang-ambing terbawa arus revolusi. Sifat khusus yang dimiliki oleh teritori tertentu akan mulai bergeser dengan peradaban baru. Dengan demikian, pendidikan sosiokultural perlu diselenggarakan di sekolah guna menunjang pelestarian kekhasan daerah.

Negara yang bermartabat adalah pondasi dalam menciptakan kepribadian yang unggul dalam menghadapi tantangan era. Kajian sosiokultural diaplikasikan pada pembelajaran guna untuk mengakuisisi keberagaman wilayah yang mencerminkan keunggulan suatu negara. Larson dan Smalley (1972:39) menjelaskan bahwa sosiokultural sebagai penuntun perilaku manusia dalam kehidupan. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam wilayah tertentu mencerminkan tindakan sosial daerah setempat yang menjadi ciri khas suatu daerah. Keberagaman sosiokultural yang ada di Indonesia menjadikannya suatu negara dengan kultur sosial yang beraneka ragam. Berbagai pesan moral yang terkandung dalam kajian sosiokultural suatu wilayah menjadikan penanaman jiwa yang utuh pada

pembentukan kepribadian generasi penerus masa depan.

Pembelajaran bertujuan untuk membentuk karakter siswa sebagai subjek belajar sesuai dengan potensi yang dimiliki suatu wilayah tertentu agar menjadikannya sebagai insan yang beradab. Guna mengaplikasikan pengajaran sosiokultural pada pembelajaran menggambar dua dimensi agar siswa bisa menggambarkan nilai luhur dan karakteristik tempat tinggalnya. Pengajaran konsep dimulai dari kelas rendah di mana siswa berada pada fase operasional konkret sehingga siswa akan mudah memahami apa yang mereka lihat secara kontekstual dan menerjemahkan dalam bentuk sebuah gambar dua dimensi.

Implementasi sosiokultural kepada siswa bisa dilakukan secara bertahap oleh guru. Tahapan awal yang dapat dilakukan, yaitu guru menunjukkan sebuah gambar yang mencerminkan identitas wilayah sekitar. Siswa mencermati gambar yang ditunjukkan guru. Hal ini sesuai dengan fase siswa kelas rendah yang berada pada tahapan operasional konkret sehingga mampu menerjemahkan ikon kontekstual dengan baik.

Guru bisa merangsang pemahaman siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kompleks yang berkaitan dengan gambar. Siswa akan mengkonstruksi pemahaman tentang pengalaman awal yang dimiliki, gambar yang dilihat, dan penjelasan dari guru. Pembelajaran kegiatan sosiokultural berdasarkan penjelasan dari guru tentang gambar yang dijadikan contoh. Siswa menggambar dua dimensi dengan tema kenampakan sosial budaya sesuai dengan kreativitas. Pendewasaan sikap dapat mengubah pola pikir manusia ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, siswa akan membentuk jati diri sesuai dengan sosiokultural kontekstual daerahnya.

### **3.4 Manfaat yang Diperoleh Siswa dan Guru setelah Pembelajaran**

Pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk kepribadian luhur siswa. Sosiokultural adalah sistem yang mengatur pola-pola manusia seperti yang dijelaskan Condon (1973:4). Konsep sosiokultural berbasis kontekstual yang dijelaskan kepada siswa dapat memberi arahan tentang tindakan yang sebaiknya dipilih siswa. Penerapan tingkah laku dapat menjadikan kebermaknaan dari sistem pendidikan itu sendiri. Siswa akan tertarik dalam belajar karena memiliki keingintahuan yang besar akan sosial kebudayaan tempat tinggalnya. Sehingga siswa bisa mengekspresikan apa yang

dilihat dalam bentuk karya seni rupa sesuai kreativitas dan kajian sosiokultural setempat.

Kajian sosiokultural di sekolah dasar dapat memberi arahan pola pikir pembentukan sikap dalam menjaga dan melestarikan tempat tinggalnya. Mustadi (2011) menjelaskan bahwa keragaman sosiokultural yang ada pada setiap daerah dapat dijadikan penyelesaian pendidikan karakter berbasis sosiokultural yang ada di daerah. Pengamatan siswa akan semakin luas ketika melihat gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Pengembangan persepsi dapat memberi pengetahuan baru bagi siswa tentang keanekaragaman sosial budaya di sekitarnya.

#### 4. Kesimpulan

Pengamatan pada aspek-aspek karakter sosial budaya daerah mencerminkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Karakter tertentu suatu kenampakan dari daerah membiangkai gagasan sosial yang bisa digunakan sebagai pedoman hidup. Pendewasaan sikap dapat mengubah pola pikir manusia ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, siswa akan membentuk jati diri sesuai dengan sosiokultural kontekstual daerahnya. Sebaiknya guru lebih aktif dalam mencari sumber-sumber belajar yang disesuaikan dengan kondisi tempat belajar setempat. Dengan demikian, siswa akan menemukan kenyamanan dalam belajar karena sesuai dengan karakteristik dan kondisi siswa sehari-hari.

#### 5. Pustaka

- A. Tabrani Rusyan, dkk. (2012). *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya.
- Hidayati, D. (2016). Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Air. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11 (1), 39-48.
- Undang-Undang Nomor 20. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Supandi. (1992). *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Berk, Laura E. (2007). *Development Through The Lifespan 4 th edition*. Boston: Pearson.
- H. A. R. Tilaar. (2002). *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Bakker, Anton. (1989). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ausubel, D.P. (1968). *Educational Psychology: a Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Schunk, Dale. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspectives, 6th Edition*. New York: Pearson Education Inc.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Larson, Donald N. And Smalley, William A. (1972). *Becoming Bilingual : A Guide to Language Learning*. New Canaan, C.N : Practical Anthropology.
- Condon, E.c. *Introduction to Cross Cultural Communication*. New Brunswick, NJ : Rutgers University Press. 1973
- Mustadi, A. (2011). Pendidikan karakter berwawasan sosiokultural (Sociocultural based character education) di Sekolah Dasar, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). *Dinamika Pendidikan: Majalah ilmu pendidikan, FIP UNY*,(18), 1-15.